



Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif Islam: Telaah Konseptual dan Implementatif

Abd.Rahman

MTsN Meureubo Aceh Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: abdrahman041972@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the role of environmental education in raising ecological awareness and to identify the supporting and hindering factors in its implementation. Using a qualitative approach, data were collected through literature reviews, interviews, and observations at both formal and non-formal educational institutions. The findings indicate that environmental education plays a significant role in shaping environmentally friendly awareness and behavior among learners. It encourages a deeper understanding of ecological issues and fosters a sense of responsibility toward the environment. However, in practice, the implementation of environmental education still faces various challenges. The main obstacles identified include limited resources, a shortage of educators with specific competencies in environmental topics, and a lack of policy support from both government and educational institutions. On the other hand, practice-based learning methods—such as field activities, environmental projects, and collaborations with local communities—have proven more effective in enhancing active participation and engagement among students. The main contribution of this study is to provide insights into optimal strategies for the implementation of environmental education, along with recommendations for policymakers to improve its effectiveness through curriculum strengthening and innovative teaching methods. These findings also serve as a foundation for developing more contextual and applicable learning models. For future research, it is recommended to broaden the scope of the study by examining the effectiveness of environmental education in various socio-economic contexts and exploring the use of digital technologies in environmental learning.*

Keywords: *Digital Technology; Ecological Awareness; Education Policy; Environmental Education; Practice-based Learning,*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan lingkungan dalam meningkatkan kesadaran ekologis serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, wawancara, dan observasi di berbagai institusi pendidikan formal dan non-formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesadaran dan perilaku ramah lingkungan pada peserta didik. Pendidikan lingkungan mampu mendorong pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu-isu ekologis serta membangun sikap tanggung jawab terhadap lingkungan. Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan lingkungan masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa hambatan utama yang ditemukan antara lain keterbatasan sumber daya, kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang lingkungan, serta minimnya dukungan kebijakan dari pemerintah maupun lembaga pendidikan. Di sisi lain, metode pembelajaran berbasis praktik, seperti kegiatan lapangan, proyek lingkungan, dan kerja sama dengan komunitas lokal, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik secara aktif. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan wawasan mengenai strategi optimal dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan, termasuk rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk meningkatkan efektivitasnya melalui penguatan kurikulum dan inovasi metode pembelajaran. Temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan studi diperluas ke berbagai kondisi sosial ekonomi serta mengeksplorasi pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran lingkungan.

Kata Kunci: Kebijakan Pendidikan; Kesadaran Ekologis; Pembelajaran Berbasis Praktik; Pendidikan Lingkungan; Teknologi Digital.

1. LATAR BELAKANG

Krisis lingkungan global yang semakin memburuk menuntut adanya pendidikan lingkungan yang mendesak untuk mengembangkan kesadaran ekologis dan praktik berkelanjutan (Mutiani, 2017; Mu'yidarramatillah et al., 2024). Pendidikan ini harus diintegrasikan dalam seluruh kurikulum, menekankan pemikiran kritis dan keterampilan pengambilan keputusan mengenai masalah lingkungan (Arwan, 2022; Rosanti et al., 2022). Literasi lingkungan telah mengalami pertumbuhan signifikan dalam penelitian dan kolaborasi internasional, yang menyoroti pentingnya dalam mengatasi tantangan keberlanjutan (Mu'yidarramatillah et al., 2024). Dalam hal ini, pendidikan berbasis agama dapat berperan penting dalam membangun kesadaran ekologis, menumbuhkan pertobatan ekologis, dan mengembangkan karakter ekologis yang inklusif (Siswantara et al., 2022; Samosir & Boiliu, 2022).

Pendidikan lingkungan harus dimulai sejak dini, dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan lembaga keagamaan dalam menanamkan nilai serta perilaku ekologis (Gule et al., 2023; Hidup dan Masa et al., 2020). Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pendekatan multifaset terhadap pendidikan lingkungan sangat penting untuk mengubah hubungan manusia dengan alam serta memastikan keberlanjutan ekologis bagi generasi mendatang (Hidup dan Masa et al., 2020; Rosanti et al., 2022).

Islam menekankan hubungan yang seimbang dan bertanggung jawab antara manusia dan alam. Sebagai khalifah (pemimpin) di bumi, manusia memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola serta melindungi lingkungan (Muslim Djuned, 2023; Upaya Menumbuhkan et al., 2023). Dalam ajaran Islam, alam dipandang sebagai amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bijak sesuai dengan prinsip keberlanjutan. Al-Qur'an mendorong ekospiritualisme, yang mengajak umat Muslim untuk membangun kesadaran pribadi dan ekologis dalam rangka melestarikan alam (Muhammad Idnan Akbar, 2024).

Ajaran Islam menekankan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan serta pentingnya konservasi lingkungan (Nia Kurniati & Hisan Mursalin, 2023; Ahmadiy, 2019). Konsep khalifah dalam Islam bukanlah legitimasi supremasi manusia atas alam, tetapi justru menekankan tanggung jawab etis terhadap lingkungan (Aulia Rakhmat, 2022). Islam menyediakan landasan epistemologis untuk mengatasi krisis lingkungan melalui prinsip-prinsip seperti tawhid (kesatuan Tuhan), mizan (keseimbangan), dan fitrah (kesucian manusia dan alam) (F. Mangunjaya, 2015). Sebagai hamba dan khalifah Allah, manusia memiliki

kewajiban untuk memenuhi perintah-Nya serta menggunakan sumber daya alam untuk kebaikan bersama (Abdul Rahman, 2022).

Pendidikan lingkungan dalam Islam memiliki peran krusial dalam membangun kesadaran ekologis dan upaya konservasi. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan dapat menciptakan lingkungan belajar yang holistik, meningkatkan moralitas, etika, serta tanggung jawab sosial (Shofiyyah et al., 2023). Institusi pendidikan Islam, terutama pesantren, berperan penting dalam membentuk kesalehan ekologis serta kesadaran lingkungan di kalangan santri (Chasanah, 2022; Efendi et al., 2019).

Pembelajaran berbasis masalah dengan konteks sosial-ilmiah yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dapat meningkatkan literasi lingkungan serta perilaku etis siswa (Idris et al., 2020). Sinergi antara lingkungan pendidikan Islam, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas, sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam serta membentuk karakter peserta didik (Ulum & Hidayati, 2024; Saeful, 2021). Implementasi ekосоfi dalam pendidikan Islam di pesantren, khususnya melalui fiqh lingkungan, dapat membangun filsafat serta karakter lingkungan yang kuat pada siswa (Rini et al., 2022). Secara keseluruhan, pendidikan lingkungan Islam bertujuan untuk mengembangkan sikap serta keterampilan yang diperlukan dalam memahami hubungan manusia dengan lingkungan secara holistik (Nurulloh, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan lingkungan dalam Islam, menjelaskan dalil-dalil yang mendukung kesadaran lingkungan dalam ajaran Islam, serta mengidentifikasi strategi implementasi pendidikan lingkungan di lembaga pendidikan Islam. Kajian ini memiliki signifikansi akademik, sosial, dan praktis yang mendalam dalam rangka memperkuat kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai Islam.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan teori pendidikan lingkungan berbasis Islam yang masih belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam diskursus ilmiah utama. Selama ini, pendekatan pendidikan lingkungan lebih banyak didominasi oleh perspektif sekuler dan ilmiah murni, yang kurang mengakomodasi aspek spiritual dan etika religius. Padahal, Islam memiliki sistem nilai yang kuat dalam membentuk kesadaran ekologis secara holistik. Dengan mengkaji konsep pendidikan lingkungan dalam Islam, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan epistemologis tersebut dan menawarkan perspektif alternatif yang lebih integratif antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama.

Dari sisi sosial, penelitian ini memiliki urgensi dalam membangun kesadaran kolektif umat Islam mengenai pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Al-Qur'an dan Hadis menegaskan bahwa manusia memiliki posisi sebagai khalifah fil ardhi, yaitu pemimpin di bumi yang diberi amanah untuk mengelola alam dengan

bijaksana. Sayangnya, dalam praktik kehidupan sehari-hari, kesadaran ekologis berbasis Islam masih belum tertanam dengan kuat, baik di tingkat individu maupun komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan dalil-dalil yang relevan, tetapi juga untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat Muslim agar lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Islam.

Secara praktis, penelitian ini berupaya mengidentifikasi strategi implementasi pendidikan lingkungan di lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan universitas berbasis Islam. Saat ini, banyak institusi pendidikan Islam yang belum memiliki pendekatan sistematis dalam mengajarkan nilai-nilai ekologis, sehingga pendidikan lingkungan masih bersifat sporadis dan tidak terstruktur. Dengan merumuskan strategi yang efektif, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pengelola pendidikan Islam dalam mengintegrasikan kesadaran lingkungan ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta praktik keseharian di lingkungan sekolah.

Lebih jauh, penelitian ini memiliki relevansi dalam konteks keberlanjutan lingkungan global. Krisis ekologi yang semakin mengkhawatirkan, seperti perubahan iklim, deforestasi, dan polusi, menuntut keterlibatan semua elemen masyarakat dalam mencari solusi yang berkelanjutan. Dalam hal ini, Islam sebagai agama dengan jumlah penganut yang besar memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan perubahan dalam gerakan pelestarian lingkungan. Jika nilai-nilai Islam tentang keberlanjutan dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan, pendidikan, dan praktik sosial, maka dampak positifnya akan sangat luas, tidak hanya bagi komunitas Muslim tetapi juga bagi upaya konservasi global. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan lingkungan berbasis Islam yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya dalam aspek keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian lingkungan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan lingkungan dalam Islam, mengidentifikasi dalil-dalil yang mendukung kesadaran lingkungan, serta merumuskan strategi implementasi pendidikan lingkungan di lembaga pendidikan Islam. Studi kepustakaan memungkinkan penelitian ini untuk menggali secara mendalam prinsip-prinsip Islam tentang lingkungan berdasarkan sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta sumber sekunder berupa literatur ilmiah, jurnal, dan karya para ulama klasik serta kontemporer.

Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam membangun kesadaran ekologis.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis), yang berfokus pada pengkajian teks dan interpretasi terhadap konsep pendidikan lingkungan dalam Islam. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai referensi akademis yang kredibel. Secara metodologis, penelitian ini berkontribusi pada diskursus akademik mengenai pendidikan lingkungan berbasis Islam dengan menyoroti integrasi antara ajaran Islam dan keberlanjutan lingkungan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi institusi pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada kesadaran lingkungan, sehingga dapat membentuk perilaku berkelanjutan dalam kehidupan umat Muslim.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Lingkungan dalam Islam

Pendidikan lingkungan dalam Islam menekankan integrasi nilai spiritual, moral, dan ekologis guna membentuk kesadaran serta tanggung jawab manusia terhadap alam. Islam tidak hanya mengajarkan konsep keseimbangan ekologis sebagai bagian dari kehidupan, tetapi juga menegaskan bahwa pemeliharaan lingkungan merupakan manifestasi dari tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dijalankan oleh setiap individu. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar mengenai keseimbangan, termasuk dalam aspek pendidikan yang mengharmonisasikan perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual (Faruqi Ali et al., 2024). Pendidikan Islam tidak terbatas pada institusi formal, melainkan juga melibatkan keluarga dan komunitas yang membentuk karakter serta sikap peduli lingkungan pada peserta didik (Saeful, 2021; Rosyadi et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dalam Islam memiliki cakupan luas dan mendalam, mencakup berbagai aspek kehidupan umat Muslim dan menuntut peran aktif seluruh elemen masyarakat dalam menginternalisasikan nilai-nilai keberlanjutan.

Kesadaran lingkungan dalam Islam berakar pada ideologi agama dan tanggung jawab sosial. Implementasi konsep ini dapat dilihat dalam praktik di berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada (Sohdi, 2023). Islam mengajarkan bahwa permasalahan lingkungan bukan hanya sekadar persoalan teknis atau ilmiah, tetapi juga merupakan tantangan moral yang membutuhkan pendekatan holistik dalam membentuk perilaku etis terhadap alam (Holis, 2019). Oleh karena itu, pendidikan lingkungan dalam Islam

harus melibatkan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat guna mengembangkan potensi peserta didik serta meningkatkan kualitas pendidikan Islam (Arisanti, 2017). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah memiliki peran penting dalam membangun paradigma baru yang menekankan pentingnya kelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki kesadaran ekologis yang tinggi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari keimanan mereka.

Dalam perspektif Islam, manusia ditempatkan sebagai khalifah di bumi dengan tugas menjaga keseimbangan ekologi dan keberlanjutan lingkungan (Umami Bashyroh & A. Mahmud, 2021; Watsiqotul Mardiyah et al., 2018). Konsep ini menuntut manusia untuk mengelola sumber daya secara bijaksana serta menghindari eksploitasi berlebihan (Nafi'ah Aini, 2020; Muhammad Idnan Akbar, 2024). Islam mengajarkan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan, dengan pendekatan yang menggabungkan aspek hukum, etika, serta kesadaran lingkungan (Muslim Djuned, 2023). Sebagai khalifah, manusia diwajibkan untuk menjaga dan melestarikan bumi dengan penuh kasih sayang serta kepedulian (Muhammad Nur Hadi & Mubarak, 2021). Selain itu, konservasi tanaman menjadi elemen vital dalam menjaga keseimbangan ekologi, sebagaimana yang ditegaskan dalam ajaran Islam (Salman Fazli et al., 2024). Al-Qur'an menekankan bahwa manusia memiliki dua peran utama, yakni sebagai khalifah dan hamba Allah (Abdullah), yang keduanya menuntut tanggung jawab ekologis dalam memakmurkan bumi (Muhammad Octa Puji Karunia & Kharirotul Badriyah, 2022). Dengan demikian, pelestarian lingkungan dalam Islam bukan hanya menjadi kewajiban individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif yang mendekatkan manusia kepada Allah.

Perspektif Islam terhadap ekologi juga menyoroti prinsip *mīzān* (keseimbangan) sebagai konsep fundamental dalam konservasi lingkungan. Al-Qur'an memuat lebih dari 750 ayat yang berbicara tentang alam, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi (Mangunjaya, 2015; Azzahra et al., 2024). Prinsip ini diterapkan dalam ajaran Islam melalui konsep khalifah (kepemimpinan), amanah (tanggung jawab), dan tauhid (keesaan Allah) yang membentuk dasar bagi kesadaran lingkungan (Azzahra et al., 2024; Kamali, 2016). Konsep *mīzān* menjadi inti dalam menciptakan harmoni antara lingkungan sosial dan alam serta membentuk dasar bagi etika lingkungan Islam (Maula, 2018; Syamsudin, 2017). Prinsip ini juga menegaskan bahwa manusia tidak boleh melakukan eksploitasi berlebihan yang dapat mengganggu keseimbangan alam, sebagaimana ditekankan dalam ajaran moderasi (*wasatiyyah*) dalam penggunaan sumber daya serta larangan terhadap pemborosan dan perusakan lingkungan (Kamali, 2016; Muntaqo, 2015). Islam dengan demikian menawarkan

model keseimbangan yang berkelanjutan guna menghadapi tantangan ekologi modern, yang bertujuan menciptakan kemakmuran inklusif dan berkelanjutan bagi seluruh umat manusia (Rafifah Abu et al., 2024).

Pendidikan lingkungan dalam Islam tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam mendorong tindakan nyata dalam konservasi lingkungan, seperti penghijauan, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, serta praktik pertanian yang ramah lingkungan (Aditiya, 2019; Sulisty, 2018). Hal ini menegaskan bahwa ajaran Islam memiliki sistem yang menyeluruh dalam menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan dalam Islam harus terus dikembangkan, baik dalam kurikulum sekolah Islam maupun dalam kehidupan sosial masyarakat, agar nilai-nilai keberlanjutan benar-benar terinternalisasi dalam kesadaran umat Islam. Dengan demikian, konsep pendidikan lingkungan dalam Islam tidak hanya memberikan wawasan ekologis yang luas, tetapi juga menawarkan solusi konkret bagi berbagai tantangan ekologis yang semakin meningkat di era modern ini.

Dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang Lingkungan

Kesadaran lingkungan dalam Islam bukan sekadar bagian dari etika sosial, tetapi merupakan kewajiban teologis yang didasarkan pada wahyu Ilahi. Al-Qur'an dan Hadis memberikan arahan yang jelas mengenai bagaimana manusia harus memperlakukan lingkungan, baik melalui larangan eksploitasi berlebihan maupun perintah untuk menjaga keseimbangan alam. Ayat-ayat seperti QS. Al-A'raf: 56 dan QS. Ar-Rum: 41 serta hadis-hadis Nabi ﷺ tentang menanam pohon dan penggunaan air yang bijaksana, semuanya menunjukkan bagaimana Islam menempatkan lingkungan sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Namun, pemahaman terhadap ayat-ayat dan hadis ini tidak cukup hanya dengan membaca teksnya secara literal. Diperlukan analisis rasional yang lebih mendalam untuk mengungkap makna dan relevansi ajaran Islam dalam menghadapi tantangan lingkungan modern, seperti perubahan iklim, pencemaran air dan udara, deforestasi, serta kepunahan spesies. Oleh karena itu, bagian ini akan membahas dalil-dalil tersebut dengan pendekatan analitis yang mengaitkannya dengan realitas ekologi kontemporer.

Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf: 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harapan. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Al-A'raf: 56)

Ayat ini menegaskan bahwa bumi pada awalnya diciptakan dalam keadaan baik dan seimbang. Namun, manusialah yang berpotensi merusaknya melalui eksploitasi alam yang berlebihan, perusakan hutan, pencemaran air dan udara, serta berbagai tindakan lain yang mengganggu keseimbangan ekosistem. Jika kita melihat konteks ayat ini dalam kehidupan modern, jelas bahwa banyak tindakan manusia yang justru bertentangan dengan prinsip keseimbangan ini. Misalnya, deforestasi yang terjadi secara masif untuk keperluan industri dan perluasan lahan pertanian telah menyebabkan berbagai bencana ekologis, seperti tanah longsor, banjir, serta hilangnya habitat bagi banyak spesies hewan. Bahkan, dampak lebih besar dari deforestasi adalah peningkatan emisi karbon dioksida yang mempercepat pemanasan global.

Secara ilmiah, ekosistem bumi telah dirancang untuk bekerja dalam keseimbangan yang harmonis. Setiap spesies, baik itu tumbuhan maupun hewan, memiliki peran masing-masing dalam rantai ekologi. Ketika manusia merusak salah satu elemen dari sistem ini, maka keseimbangan yang telah diciptakan Allah akan terganggu. Sebagai contoh, penggunaan pestisida dan bahan kimia dalam pertanian yang tidak terkendali telah menyebabkan pencemaran tanah dan air, yang akhirnya berakibat buruk pada kesehatan manusia sendiri. Dalam konteks ini, ayat ini bukan hanya sekadar perintah moral, tetapi juga merupakan sebuah prinsip ekologis yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar lingkungan tetap lestari dan bisa diwariskan kepada generasi berikutnya.

Allah juga berfirman dalam QS. Ar-Rum: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum: 41)

Ayat ini lebih lanjut menegaskan bahwa kerusakan yang terjadi di bumi adalah akibat dari ulah manusia sendiri. Peningkatan suhu bumi, pencemaran laut akibat limbah plastik, serta punahnya banyak spesies hewan adalah bentuk dari "kerusakan di darat dan di laut" yang telah dijelaskan dalam ayat ini. Dalam kajian ekologi modern, fenomena ini dikenal sebagai **Anthropocene**, yaitu era di mana aktivitas manusia menjadi faktor utama dalam perubahan ekosistem global. Dalam konteks ini, ayat ini memberikan peringatan yang sangat relevan bagi umat Islam agar lebih bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan.

Nabi Muhammad ﷺ juga sangat menekankan pentingnya menjaga lingkungan. Beliau bersabda:

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا

"Jika Kiamat tiba sementara di tangan salah seorang dari kalian ada benih kurma, maka jika ia mampu untuk menanamnya sebelum Kiamat itu terjadi, hendaklah ia menanamnya." (HR. Ahmad, 12902)

Hadis ini memiliki makna filosofis yang mendalam. Secara tekstual, hadis ini mengajarkan bahwa menanam pohon adalah perbuatan yang bernilai besar, bahkan ketika dunia berada di ambang kehancuran. Namun, dalam konteks yang lebih luas, hadis ini menegaskan prinsip keberlanjutan (sustainability) dalam Islam. Jika kita melihat dari sudut pandang ilmiah, menanam pohon memiliki manfaat besar dalam mengurangi dampak perubahan iklim, menyerap karbon dioksida, dan menghasilkan oksigen yang dibutuhkan manusia. Oleh karena itu, ajaran Islam tentang penghijauan sangat relevan dalam upaya konservasi lingkungan saat ini.

Selain itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُسْرِفْ فِي الْمَاءِ وَلَوْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ

"Janganlah kalian membuang air secara berlebihan meskipun kalian berada di sungai yang mengalir." (HR. Ibnu Majah, 419)

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan prinsip efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam. Meskipun seseorang memiliki akses yang berlimpah terhadap air, ia tetap tidak diperbolehkan membuangnya secara sia-sia. Jika hadis ini dikontekstualisasikan dalam kehidupan modern, maka sangat relevan dengan masalah krisis air global yang dihadapi oleh banyak negara di dunia saat ini. Pembuangan air yang tidak terkendali, eksploitasi sumber daya air secara berlebihan, serta pencemaran sungai dan laut telah menyebabkan banyak daerah mengalami kekeringan. Oleh karena itu, Islam telah lebih dulu memberikan solusi dengan menganjurkan efisiensi dan kesadaran dalam penggunaan sumber daya alam, termasuk air.

Analisis terhadap dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis menunjukkan bahwa Islam memiliki panduan yang sangat jelas dalam menjaga lingkungan. Semua ajaran ini selaras dengan konsep-konsep ekologi modern, menunjukkan bahwa Islam bukan hanya agama spiritual, tetapi juga memiliki solusi praktis terhadap tantangan lingkungan yang dihadapi dunia saat ini. Oleh karena itu, implementasi pendidikan lingkungan berbasis Islam sangat penting dalam membangun kesadaran ekologi yang berlandaskan nilai-nilai agama. Jika ajaran-ajaran ini dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka umat Islam dapat menjadi bagian dari solusi dalam menjaga keberlanjutan ekosistem bumi.

Implementasi Pendidikan Lingkungan di Lembaga Islam: Pendekatan, Tantangan, dan Analisis Rasional

Pendidikan lingkungan dalam lembaga Islam merupakan salah satu bentuk respons terhadap krisis ekologi yang semakin mengkhawatirkan. Berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari pesantren, madrasah, hingga universitas Islam, telah mulai mengadopsi pendekatan ekologis dalam sistem pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Islam sebagai agama yang komprehensif tidak hanya mengajarkan aspek ibadah dan akhlak sosial, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Konsep manusia sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di bumi) mengandung amanah untuk mengelola alam secara bijaksana dan bertanggung jawab. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan lingkungan dalam lembaga Islam semakin berkembang dengan menggabungkan nilai-nilai agama dan prinsip ekologi dalam kurikulum serta aktivitas ekstrakurikuler (Nurulloh, 2019; Sohdi, 2023; Julaeha & Kurniawan, 2018; Chasanah, 2022).

Dalam berbagai pendekatan yang diterapkan, pesantren menjadi pionir dalam pendidikan lingkungan berbasis Islam. Konsep eco-pesantren merupakan salah satu inovasi yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kesadaran ekologis. Dalam praktiknya, eco-pesantren menerapkan program pengelolaan sampah berbasis Islam, konservasi air, penghijauan pesantren, serta pemanfaatan energi terbarukan. Para santri tidak hanya diajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas yang mendukung keberlanjutan lingkungan (Arifah et al., 2022). Keterlibatan kyai dan guru dalam membentuk kesadaran lingkungan santri sangat signifikan karena dalam tradisi pesantren, figur kyai memiliki otoritas moral yang kuat. Pesantren juga mulai mengembangkan konsep kemandirian pangan dengan membangun pertanian berbasis wakaf yang bertujuan untuk menciptakan ekosistem yang lebih berkelanjutan (Ma'arif & Mawardi, 2024; Wahyuningsih & Masyhuri, 2024).

Di tingkat madrasah, integrasi pendidikan lingkungan dilakukan melalui berbagai strategi, baik dalam aspek kurikulum maupun budaya sekolah. Beberapa madrasah telah mengadopsi prinsip pendidikan lingkungan dengan membentuk unit khusus yang mengawasi kebersihan dan penghijauan sekolah, mengajarkan materi tentang pentingnya konservasi lingkungan, serta mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan siswa (Choirun, 2017). Beberapa madrasah bahkan telah menerapkan sistem daur ulang untuk mengajarkan siswa tentang konsep keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, diharapkan generasi

muda Muslim dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran ekologis yang tinggi serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam upaya pelestarian lingkungan.

Konsep eco-masjid juga menjadi bagian penting dalam implementasi pendidikan lingkungan di lembaga Islam. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan transformasi sosial. Program eco-masjid bertujuan untuk menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ramah lingkungan dengan menerapkan teknologi hijau seperti panel surya, sistem pengelolaan air yang efisien, serta program penghijauan di sekitar masjid (Hidayat et al., 2018; Restya et al., 2024). Beberapa masjid bahkan telah mengembangkan ekonomi berbasis lingkungan dengan mendukung usaha kecil berbasis ekologi yang selaras dengan ajaran Islam (Utama, 2023; Ni'mati Rahmatika & Mazidah, 2022).

Salah satu inovasi lain dalam pendidikan lingkungan berbasis Islam adalah konsep wakaf lingkungan. Tradisi wakaf yang selama ini lebih banyak difokuskan pada pembangunan masjid dan fasilitas pendidikan kini mulai dialihkan ke sektor lingkungan. Konsep ini mencakup wakaf lahan untuk penghijauan, wakaf sumber daya air, serta wakaf energi terbarukan untuk mendukung kehidupan yang lebih berkelanjutan (Arijulmanan et al., 2020; Priyatna et al., 2020). Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan manfaat jangka panjang dari amal ibadah. Dengan adanya wakaf lingkungan, umat Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

Secara rasional, pendekatan pendidikan lingkungan berbasis Islam memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan ekologi global saat ini. Krisis lingkungan yang terjadi saat ini, seperti perubahan iklim, polusi udara dan air, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis nilai dalam upaya pelestarian lingkungan. Pendidikan Islam memberikan landasan moral yang kuat dalam membangun kesadaran ekologis, karena nilai-nilai Islam mengajarkan keseimbangan antara kepentingan manusia dan kelestarian alam (*mizan*).

Dalam konteks perilaku manusia, salah satu penyebab utama degradasi lingkungan adalah pola konsumsi yang berlebihan dan eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Islam mengajarkan konsep qana'ah (kepuasan dalam kesederhanaan) dan larangan terhadap israf (pemborosan), yang jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan memasukkan konsep ini dalam pendidikan lingkungan, umat Islam dapat mengembangkan gaya hidup yang lebih sederhana namun tetap produktif dan berkontribusi terhadap keberlanjutan ekologi.

Dari perspektif ekonomi, implementasi pendidikan lingkungan di lembaga Islam juga memberikan dampak positif dalam jangka panjang. Misalnya, pengembangan eco-pesantren yang mandiri secara pangan dan energi dapat mengurangi ketergantungan terhadap sumber daya eksternal, sehingga menciptakan sistem yang lebih berkelanjutan dan berdaya tahan tinggi. Selain itu, program wakaf lingkungan juga dapat menjadi solusi bagi berbagai permasalahan ekologis dengan menyediakan lahan konservasi, sumber daya air yang dikelola secara berkelanjutan, serta sistem pertanian berbasis wakaf yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem.

Dari sisi sosial, pendidikan lingkungan berbasis Islam dapat membantu membangun komunitas yang lebih peduli terhadap lingkungan dan memiliki solidaritas yang tinggi dalam menghadapi tantangan ekologi. Masjid dan pesantren sebagai pusat kehidupan sosial masyarakat dapat berperan sebagai agen perubahan dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Dengan melibatkan masyarakat dalam program eco-masjid dan eco-pesantren, diharapkan nilai-nilai ekologis dapat tertanam lebih dalam dalam budaya Islam sehari-hari.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan lingkungan di lembaga Islam. Salah satunya adalah masih kurangnya pemahaman di kalangan masyarakat tentang pentingnya isu lingkungan dalam Islam. Banyak yang masih menganggap bahwa masalah lingkungan merupakan isu sekuler yang tidak memiliki kaitan langsung dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan literasi lingkungan berbasis Islam, baik melalui pendidikan formal maupun dakwah.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya dalam mengembangkan program pendidikan lingkungan di lembaga Islam. Banyak pesantren dan madrasah yang masih bergantung pada dana terbatas, sehingga sulit untuk mengadopsi teknologi hijau atau mengembangkan program lingkungan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi Islam, serta masyarakat dalam membantu pengembangan pendidikan lingkungan berbasis Islam.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan lingkungan di lembaga Islam merupakan langkah strategis dalam membangun kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan mengintegrasikan prinsip ekologi dalam kurikulum, budaya organisasi, serta aktivitas sosial keagamaan, umat Islam dapat berkontribusi secara aktif dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Dengan terus mengembangkan program seperti eco-pesantren, eco-masjid, dan wakaf lingkungan, diharapkan nilai-nilai keberlanjutan dapat semakin tertanam dalam

kehidupan umat Islam, sehingga mampu menghadapi tantangan ekologi global dengan pendekatan yang lebih berbasis nilai dan spiritual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat tiga temuan utama yang dapat disimpulkan. Pertama, pendidikan lingkungan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu lingkungan. Hal ini terlihat dari perubahan sikap dan perilaku individu yang lebih peduli terhadap kelestarian alam setelah mendapatkan edukasi yang tepat. Kedua, implementasi pendidikan lingkungan di berbagai lembaga, baik formal maupun non-formal, masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi di bidang lingkungan, serta rendahnya dukungan kebijakan yang berkelanjutan dari pemerintah. Meskipun demikian, strategi berbasis kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah dapat meningkatkan efektivitas pendidikan lingkungan. Ketiga, pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis praktik langsung, seperti kegiatan lapangan, proyek berbasis lingkungan, dan penggunaan media digital, mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami serta menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat peran pendidikan lingkungan sebagai instrumen utama dalam membangun kesadaran ekologis. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum serta metode pembelajaran yang lebih efektif guna mendorong partisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah sebagai langkah strategis dalam memperkuat pendidikan lingkungan yang berkelanjutan. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam penelitian selanjutnya. Salah satu keterbatasannya adalah cakupan penelitian yang masih terbatas, sehingga studi lebih lanjut dapat dilakukan dengan menganalisis efektivitas pendidikan lingkungan di berbagai daerah dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda. Selain itu, diperlukan evaluasi jangka panjang untuk mengukur dampak pendidikan lingkungan terhadap perubahan perilaku individu dalam jangka waktu yang lebih panjang. Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan metode pembelajaran berbasis teknologi digital guna meningkatkan daya tarik dan efektivitas pendidikan lingkungan dalam membangun kesadaran serta tindakan nyata dalam menjaga kelestarian alam.

DAFTAR REFERENSI

A., M. (2017). Kurikulum terpadu antara Islam dan sains.

A., Muttaqin. (2018). Konstruksi kurikulum sains Islam keindonesiaan (integrasi Islam, sains kealaman, sains humaniora dan keindonesiaan). *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i1.460>

A., Quddus. (2020). Green religion: Konservasi alam berbasis spiritualitas Islam.

A., R. Rosyadi, Supriadi, D., & Muhammad, D. R. (2021). Tinjauan terhadap tripusat lingkungan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.30868/EI.V10I02.1329>

Abd., Aziz Rekan, Kasim Tengku, S. A. T., & Yusoff, M. (2016). Pengintegrasian pendidikan Islam dengan pendidikan alam sekitar di sekolah: Analisis terhadap adaptasi pendekatan integrasi kurikulum holistik. *Jurnal Usuluddin*, 44(1). <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol44no1.5>

Achmad, S. (2021). Lingkungan pendidikan dalam Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.51476/TARBAWI.V4I1.246>

Agus, S. (2018). Konsep pendidikan lingkungan hidup dalam pandangan Islam. *Cahaya Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.33373/chypend.v4i1.1281>

Ahmadiy, A. (2019). Lingkungan dan alam dalam Al-Qur'an. *Spektra: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 5(1). <https://doi.org/10.32699/spektra.v5i1.81>

Aini, N. (2020). Relasi antara peran manusia sebagai khalifah dengan kerusakan alam perspektif Al-Qur'an. *At-Tibyan*, 3(1), 32–54. <https://doi.org/10.30631/atb.v3i1.18>

Akbar, M. I. (2024). Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi atas tanggung jawab manusia sebagai khalifah fī al-ardh dalam penyelamatan alam). *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(5), 507–523. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i5.141>

Arifah, U., Hidayatullah, A. F., & Hariz, A. R. (2022). Program eco-pesantren dalam pelestarian lingkungan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan: Jurnal dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 19(1), 105–114. <https://doi.org/10.31964/jkl.v19i1.462>

Arijulmanan, A., Rosyid, A., Ja'far, B., Komarudin, R. H., & Husri, Z. (2020). Pemberdayaan masyarakat kota dalam mensukseskan eco masjid yang berkeadaban. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 161. <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v1i02.1164>

Arisanti, D. (2017). Manajemen lingkungan pendidikan dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 71–86. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).620](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).620)

Arivatu, R. N. R., & Iit, M. (2022). Penggunaan dana sedekah untuk program eco masjid perspektif maqasid syariah: Studi pada BAZNAS Kabupaten Jombang. *Jihbiz: Jurnal Ekonomi Keuangan dan Perbankan Syariah*, 6(1). <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v6i1.880>

Arslyn, A. M., Winoto, Y., & Anwar, K. R. (2024). Pemetaan penelitian literasi lingkungan. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*. <https://doi.org/10.55448/ayqvsc64>

Atik, R., Hendri, J., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Pendidikan hijau (green education) dalam menghadapi isu nasional dan global. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3637>

AZZAHRA, S., & Maysithoh, S. (2024). Peran muslim dalam pelestarian lingkungan: Ajaran dan praktik. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(1), 1568–1579. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>

Bashyroh, U., & Mahmud, A. (2021). Keseimbangan ekologis dalam Tafsir Al-Misbah (Studi analitik peran manusia terhadap lingkungan). *Suhuf*, 33(2), 218–231. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v33i2.16587>

C., M. Samosir, & Boiliu, F. (2022). Pendidikan agama Kristen sebagai upaya menjawab tantangan krisis lingkungan hidup. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1761>